

Budaya Sekolah

Anda telah melakukan refleksi tentang budaya sekolah ketika menjadi murid dan menjadi guru. Untuk lebih mengaitkan proses refleksi di sesi berikutnya dengan materi tujuan esensi sekolah, Anda akan diajak untuk melihat budaya sekolah dalam potret lebih luas. Bila diminta menyebutkan kata-kata yang berhubungan dengan sekolah, kata apa saja yang mungkin keluar pertama kali? Papan tulis? Bangku? PR? Jika kita diminta membayangkan situasi kelas gambar seperti di bawah ini situasi kelas seperti apa yang terbayang? Apakah seperti gambar di bawah ini?



Gambar 2.1 a(sumber foto: <http://skkkambon.blogspot.com/>)

Terlihat seorang guru di depan kelas murid duduk berjajar melihat ke arah gurunya dan duduk tenang. Ini adalah foto suasana kelas di sebuah sekolah di Ambon pada tahun 1970an. Lantas bagaimana foto suasana beberapa tahun berikutnya? Berikut foto suasana kelas di sebuah sekolah di daerah Sukabumi pada tahun 2012.



Gambar 2.1b(sumber foto: <http://sukabumizone.com/>)

Dua gambar tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan tidak mengalami perubahan signifikan, sedangkan salah satu elemen penting dalam kelas yang berpengaruh pada kualitas pendidikan adalah hubungan guru dan murid (Ben Johnson, 2016 dalam edutopia.org). Hubungan guru dan murid adalah faktor penting dalam membangun budaya sekolah. Untuk lebih memahami kaitan hubungan guru dan murid dengan budaya sekolah, Anda bisa melihat video berikut ini. Selamat menonton!

[VIDEO: Potret Budaya Sekolah]

Bagaimana setelah menonton video tersebut? Apa perbedaan situasi kelas pertama dan kedua? Silakan Anda bisa menceritakan pendapat Anda pada kolom di bawah.

Pertanyaan Panduan Apa yang Anda lihat dari situasi pertama dan kedua? Bagaimana Anda membayangkan perasaan murid tersebut di dalam kelas?

Panduan Jawaban

Saya melihat situasi pertama seperti
.....

Saya melihat situasi kedua seperti
.....

Saya membayangkan perasaan murid pada situasi pertama seperti Saya membayangkan perasaan murid pada situasi kedua seperti

Manakah situasi kelas yang menciptakan Budaya Positif dan mengapa?



Bagaimana setelah Anda menonton video? Apakah kini Anda sudah semakin memahami tentang Budaya Sekolah terkait dengan tujuan sekolah sebagai pembentukan karakter? Setelah ini Anda akan mengikuti sesi berikutnya untuk membahas lebih dalam tentang Sekolah sebagai institusi pembentukan karakter. Selamat belajar!

Refleksi pribadi untuk peserta:

2.2 Sekolah sebagai institusi pembentukan karakter

Kita sudah mempelajari budaya sekolah yang berdampak baik pada pengembangan karakter murid. Masih ingat materi video sebelumnya? Bagaimana aktivitas guru

mengajak murid berkeliling sekolah, mengamati lingkungan sekolah hingga murid bisa menganalisis permasalahan yang terjadi di sekolah dan mendiskusikan solusinya. Dari aktivitas tersebut menumbuhkan karakter kritis pada murid. Nah, untuk memahami lebih dalam tentang Sekolah sebagai institusi

pembentukan karakter, pada sesi awal ini Anda diminta untuk menjawab pertanyaan berikut ini.

Pertanyaan pemantik :

- Seberapa besar pendidikan di sekolah berdampak pada pendidikan karakter murid?
- Pendidikan karakter seperti apa yang perlu dikembangkan dalam budaya Indonesia saat ini? Kita semua percaya bahwa tujuan penting sekolah adalah pembentukan karakter. Untuk menguatkan pemahaman kita tentang peran pendidikan karakter pada murid dan bagaimana sekolah mendukung murid dalam menumbuhkan karakter? Mari kita simak penjelasan berikut Ketika kita berbicara sekolah sebagai institusi pembentukan karakter. Mari kita ingat kembali makna pendidikan sendiri dari Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara: *“Adapun maksud pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”* (dikutip dari buku Ki Hajar Dewantara seri 1 pendidikan halaman 20) Dari kutipan

tersebut mengisyaratkan kita sebagai guru perlu membangun komunitas di sekolah untuk menyiapkan murid di masa depan agar menjadi manusia berdaya tidak hanya untuk pribadi tapi berdampak pada masyarakat. Pertanyaannya sekarang adalah karakter seperti apa yang bisa menyiapkan murid menjadi manusia dan anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan seperti tujuan pendidikan sendiri. Jika kita mengacu pada dasar negara kita yaitu, Pancasila, ada beberapa karakter yang dapat kita contoh, antara lain: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Kreatif, Gotong Royong, Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis dan Mandiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih

yang baik dan benar, bersikap welas asih pada ciptaan-Nya, serta menjaga integritas dan menegakkan keadilan. Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan, serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan dunia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Pelajar Indonesia memiliki identitas diri merepresentasikan budaya luhur bangsanya. Ia menghargai dan melestarikan budayanya sembari berinteraksi dengan berbagai budaya

lainnya. Ia peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong royong. Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Ia aktif mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia.

Mengapa penting tujuan pendidikan berlandaskan pada karakter?

Tujuan dari pendidikan karakter secara luas (CCR, 2015) adalah :

- ❑ Untuk membangun fondasi dalam pembelajaran seumur hidup
 - ❑ Untuk mendukung relasi yang baik di dalam tempat tinggal, komunitas, dan tempat kerja
 - ❑ Untuk mengembangkan nilai-nilai (*values*) personal dalam berkontribusi di kehidupan global
- Tujuan utama dari pendidikan karakter juga bukan hanya mendorong murid untuk sukses secara moral maupun akademik di lingkungan sekolah, tetapi juga untuk menumbuhkan moral yang baik pada diri murid ketika sudah terlibat di dalam masyarakat. Apa yang bisa Anda lakukan sebagai guru penggerak untuk

membangun sekolah sebagai institusi pembentukan karakter? Menurut *Character Education Partnership* (2010) ada beberapa panduan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah agar program yang dibentuk dapat berjalan dengan efektif :

1. Nilai inti (*Core values*) yang disusun didefinisikan, dilaksanakan, dan tertanam dalam budaya sekolah

Dalam menyusun pendidikan karakter , sekolah harus secara eksplisit memutuskan dan menuliskan nilai yang akan diangkat dan merepresentasikan prioritas serta keyakinan (*belief*) dari sekolah, mensosialisasikan kepada seluruh staf sekolah, mempelajari dan mendiskusikan nilai (*value*) dengan seluruh staf sekolah, mendefinisikan nilai tersebut dalam bentuk perilaku yang dapat diobservasi, mencontohkan perilaku tersebut kepada para murid, menjadikan nilai sebagai dasar berelasi, dan menjunjung tinggi nilai agar menjadi standar di sekolah.

2. Karakter harus secara komprehensif menggambarkan cara berpikir, merasa, dan berperilaku

Tugas dari pendidikan karakter adalah untuk membantu murid dan seluruh staf sekolah mengetahui hal-hal yang baik, menjadikannya nilai, dan berperilaku sesuai nilai tersebut. Prinsip ini berfokus pada bagaimana sekolah membantu murid untuk memahami, peduli, dan secara konsisten berperilaku sesuai nilai inti (*core values*).

3. Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif untuk mengembangkan karakter

Sekolah harus secara sengaja dan sadar menyusun pendidikan karakter dan menyesuaikannya dengan kurikulum dan peraturan yang sebelumnya sudah dibentuk, cara mengajar, cara penilaian, budaya sekolah, dan relasi dengan orang tua. Sekolah yang mengembangkan pendekatan komprehensif ini membuat murid memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi, memahami, serta mengatur pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka yang sesuai dengan nilai.

4. Sekolah harus menjadi komunitas yang menunjukkan rasa peduli

Relasi yang baik antar staf sekolah akan mendorong murid untuk mempelajari hal tersebut. Mereka akan menginternalisasi nilai dan ekspektasi yang dimiliki sekolah terhadapnya, sejalan dengan adanya kebutuhan menjadi bagian (*need of belonging*) yang murid miliki di usia sekolah.

5. Untuk mengembangkan karakter, murid membutuhkan kesempatan agar dapat berperilaku baik secara moral

Sekolah harus dapat mengadakan kurikulum belajar yang memberikan kesempatan dan pengalaman bagi murid dalam mengaplikasikan nilai yang sudah ditanamkan kepada mereka, dengan cara ini murid juga dapat mengembangkan cara belajar yang konstruktif. Misalnya, mengadakan acara sukarelawan, mengubah cara mengajar agar murid dapat menjadi lebih aktif, meminta murid aktif untuk terlibat dalam cara penanganan konflik/perundungan di sekolah, mengembangkan integritas akademik (*academic integrity*), dll.

6. Melibatkan seluruh staf sekolah

Termasuk di dalamnya guru, administrator, konselor, pelatih ekstrakurikuler, penjaga kantin, petugas kebersihan, dan lainnya, harus dilibatkan dalam proses diskusi dan memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan karakter murid. Sebelum diterapkan pada murid, harus diterapkan oleh staf sekolah terlebih dahulu. Kemudian, perilaku ini harus direfleksikan/didiskusikan secara berkala efektivitasnya.

7. Memerlukan kepemimpinan positif (*positive leadership*) dari staf sekolah dan murid

Bukan hanya komite sekolah dan guru yang menunjukkan kepemimpinan (*leadership*), tetapi harus juga dibangun terhadap murid. Murid dapat diajarkan kemampuan kepemimpinan misalnya, dengan mengadakan program mediasi konflik antar teman sebaya, tutor antar murid, OSIS, dll. Dengan adanya kepemimpinan, murid diharapkan memiliki rasa inisiatif yang tinggi dalam berperilaku dan sesuai dengan nilai yang sudah dibentuk.

8. Melibatkan orang tua dan komunitas sekolah lainnya

Orang tua merupakan pendidik karakter yang pertama bagi murid dan yang paling penting. Tujuan dan aktivitas yang dilakukan oleh sekolah terkait pendidikan karakter harus dikomunikasikan kepada orang tua. Sekolah juga harus mengkomunikasikan bagaimana cara agar orang tua dapat mengembangkannya di lingkungan rumah. Dalam proses sosialisasi, orang tua berhak untuk mengevaluasi tujuan dan pelaksanaan program yang sudah disusun oleh sekolah, atau mengajukan aktivitas lain yang relevan. Jika

memungkinkan, program ini juga dapat disosialisasikan dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti institusi agama, organisasi murid muda, dan/atau media.

9. Menilai hasil pendidikan karakter dan melakukan improvisasi secara berkala

Untuk mengetahui efektivitas program, sekolah perlu melakukan penilaian program secara berkala. Hal ini dilakukan juga untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil dalam pelaksanaan program. Penilaian dapat dilakukan menggunakan survei, penilaian diri (*self-assessment*), observasi atau wawancara, namun penggabungan proses asesmen membuat penilaian menjadi lebih valid. Hal-hal yang dapat dinilai sebagai berikut :

a. Karakter sekolah : “Sudah di tingkat mana sekolah sudah menjadi komunitas yang penuh rasa peduli?” bisa dinilai menggunakan survei yang disebar kepada seluruh staf sekolah salah satunya dengan pernyataan “murid di sekolah/kelas menghargai dan peduli satu sama lain”

b. Perkembangan staf sekolah sebagai pendidik/edukator: “Sudah di tingkat mana staf sekolah mengembangkan pemahaman mengenai perilaku yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan karakter? Komitmen personal seperti apa? Keterampilan (*Skills*) yang dibutuhkan apa saja? Apakah perilaku yang dilakukan sudah konsisten?”

c. Karakter murid: “Sudah di tingkat apa murid menunjukkan pemahaman, komitmen, dan berperilaku sesuai nilai etika inti (*core ethical value*)?” Sekolah juga dapat mengumpulkan

data mengenai daftar perkelahian, pelanggaran aturan, dll untuk melihat apakah ada perubahan perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik. Selain itu, sekolah dapat menilai tiga domain karakter (mengetahui, merasakan, dan berperilaku) melalui kuesioner anonim yang mengukur penilaian moral murid, komitmen moral, dan perilaku moral (*self-reported*). Kuesioner dapat dilakukan secara pre-untuk mengukur garis dasar (*baseline*) dan secara pro-untuk melihat progres.

Membangun karakteristik seseorang bukanlah hal yang mudah, bahkan sangat sulit. Akan tetapi, sebagai pendidik, kita diberikan tugas untuk dapat membentuk calon-calon penerus bangsa yang memiliki karakter jujur, berkeadilan, bertanggung jawab, peduli dan saling menghormati.

Dalam dua atau tiga kalimat, tuliskanlah pandangan Anda mengenai sekolah sebagai institusi pembentuk karakter.

Membangun karakter siswa sebagai warga negara yang baik sangat penting untuk segera dilakukan, sebab dewasa ini banyak generasi muda yang berperilaku negatif

seperti berkata kotor, berbohong, suka berkelahi, perundungan (*bullying*) dan mengindikasikan bahwa masalah karakter siswa belum banyak diberikan di sekolah. Selama ini dunia pendidikan kita lebih menekankan pada pengembangan prestasi akademis yang ditandai dengan pencapaian nilai ujian nasional yang tinggi sehingga dampak yang muncul adalah banyaknya siswa yang pandai, namun memiliki karakter yang kerdil seperti motivasi untuk meraih prestasi yang rendah, kurang percaya diri,

kemampuan komunikasi yang rendah sehingga kesulitan mengambil keputusan dan bergantung pada orang lain.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter yang baik, yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan dan dengan diri sendiri. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi siswa agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia (Nofijantie, 2012, h. 2947).

ini

2.3 Budaya Positif

Kita telah belajar bersama tentang budaya sekolah dan sekolah sebagai institusi pembentukan karakter. Dalam perjalanan Anda sebagai guru, kami yakin menumbuhkan budaya positif tidaklah mudah. Pada materi ke depan kita akan membahas lebih dalam tentang budaya positif. Namun, sebelum itu kita akan melakukan refleksi sejenak bagaimana kita sebagai guru membangun hubungan dengan murid. Setelah ini Anda akan mengikuti materi Posisi Kontrol Guru untuk lebih memahami hubungan guru dan murid. Selamat belajar!

2.3.1 Posisi Kontrol Guru

Penting bagi guru untuk memahami bagaimana guru harus memosisikan diri saat berhadapan dengan murid. Oleh karena itu, dalam sesi ini Anda akan mempelajari lebih dalam dengan melakukan refleksi “Guru seperti apakah kita

selama ini?”.

Dalam komponen kelas, posisi guru dapat dikatakan sebagai penggerak utama. Hal ini mewujudkan juga adanya kontrol guru dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan Pemantik :- Posisi kontrol guru seperti apa yang dapat terwujud dalam budaya positif di sekolah?

Mari kita merefleksikan sejenak selama ini bapak dan ibu menjadi guru, sudahkah memosisikan diri kita secara tepat. Mari simak video berikut ini untuk lebih memahami Posisi Kontrol Guru.

[VIDEO POSISI KONTROL GURU]

Bagaimana perasaan Anda setelah menonton video? Sekarang Anda diminta untuk melakukan refleksi setelah menonton video dengan mengisi pertanyaan di bawah berikut ini.

Perasaan saya saat menonton video

Manakah kejadian yang menggambarkan Anda ketika berinteraksi dengan murid di kelas?





Dalam hal ini kita tidak sedang menyalahkan salah satu situasi. Coba kita ingat ketika kita menjadi murid dulu. Pernahkah kita merasakan perasaan yang sama seperti Anton? Merasa kesal karena dihukum, merasa malu karena dipermalukan di depan kelas, merasa diawasi terus. Bedakan dengan guru pada kejadian 5. Apa yang dirasakan Anton? Betul! Merasa didengarkan. Untuk mengetahui lebih jelas hubungan guru dan murid berikut penjelasan posisi kontrol guru dalam video yang kita tonton sebelumnya.

Posisi	Guru 1 Penghukum	Guru 2 Pembuat Rasa Bersalah	Guru 3 Teman	Guru 4 Pengawas	Guru 5 Manager
Tindakan	Memarahi, Mengkritik, Menyakiti, Melakukan Tindakan Kekerasan	Mendiamkan, Menceramahi, Membuat Rasa Bersalah	Membuat pemakluman	Memantau & mencatat	Bertanya dan membuat kesepakatan
Perkataan	"Kalau kamu.....bapak/ibu akan...."	"Bapak/Ibu kecewa sama kamu" "Kalau orang tuamu tahu bagaimana? "Seharusnya kamu tahu..."	"Lakukan demi bapak/ibu..."	Kamu sudah tahu aturannya kan?	Apa sebenarnya harapanmu?
Akibat	Murid tidak peduli dengan gurunya atau tugas sekolahnya	Murid merasa murid bodoh atau nakal	Merasa guru adalah teman yang bisa memaklumi kesalahannya	Murid mempertanyakan konsekuensi perbuatannya	Apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki?
Pola perilaku	Perilaku melanggar yang berulang sebagai bentuk perlawanan	Rasa rendah diri, kurang percaya diri, cemas dan khawatir salah	Menjadi lemah, tergantung, cenderung menunggu	Orientasi pada ganjaran dan 'hadiah'	Disiplin dari dalam diri
Motivasi yang Berkembang	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi Ekstrinsik	Motivasi Intrinsik

Tabel 2.5. Posisi Kontrol Guru Diane Gossen

Anda bisa menggunakan tabel ini untuk terus refleksi dan mengamati kondisi sekitar, apakah guru sudah memosisikan diri sebagai guru yang meningkatkan motivasi intrinsik murid untuk berkembang dan memberikan dampak murid untuk belajar disiplin dalam diri? Sekarang, Anda diminta untuk menuliskan posisi guru yang ingin Anda capai.

a. Sebagai guru saya akan memosisikan diri saya sebagai guru....karena,....



b. Rencana ke depan saya akan melakukan:



Terima kasih telah melakukan refleksi bersama! Refleksi adalah modal utama guru penggerak, guru yang terus belajar! Setelah sesi ini, Anda akan mengikuti sesi perbedaan Disiplin dan Hukuman. Hal ini akan memudahkan Anda untuk mengambil posisi kontrol guru penggerak seperti contoh guru pada situasi ke-5 dalam video.

2.3.2 Disiplin dan Hukuman

Masih ingat dengan video pada sesi Posisi Kontrol Guru? Ingat guru Anton pada situasi pertama? Apa yang dilakukan guru tersebut ketika mengetahui Anton tidak mengerjakan tugas? Betul! Guru tersebut menghukum Anton.

Kita seringkali memandang bahwa hukuman adalah bentuk yang sama dengan proses pen-disiplin-an dan memberikan hukuman sebagai salah satu langkah dalam proses disiplin murid. Padahal, disiplin dan hukuman memiliki arti yang berbeda dan memberikan efek yang sangat berbeda dalam pembentukan diri murid.

Sebelum masuk dalam materi, renungkanlah tentang apa itu disiplin dan sebutkanlah contoh situasi atau aktivitas yang menunjukkan bahwa hal tersebut dapat terwujud dari disiplin. Uraikanlah dalam kolom di bawah ini (maksimal 500 kata).



Pada umumnya orang sering melihat 'disiplin' sebagai hal yang sama dengan 'hukuman', namun disiplin dan hukuman adalah dua hal yang berbeda.

Disiplin merujuk pada praktik mengajar atau melatih seseorang untuk mematuhi peraturan atau perilaku dalam

jangka pendek dan jangka panjang. Sementara **hukuman** dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku murid, disiplin dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku para murid tersebut serta mengajarkan murid tentang kontrol dan kepercayaan diri dengan berfokus pada apa yang mampu mereka pelajari.

Perhatikanlah gambar di bawah ini.



Gambar 2.6.1.Sumber: Positive Discipline and Classroom Management (CJPC, 2012)

Berdasarkan gambar tersebut, refleksikanlah dalam kolom yang telah disediakan. Apa yang terjadi dalam gambar? Kira-kira dalam gambar tersebut adalah penerapan disiplin atau hukuman? Dampaknya apa bagi kedua belah pihak?



Tujuan akhir dari disiplin adalah agar siswa memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif, menjadi bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menghargai diri mereka sendiri dan orang lain

Disiplin sebaiknya juga menerapkan hal-hal berikut ini:

- Fokus dalam mengoreksi dan mendidik
- Mendorong tanggung jawab dan disiplin diri
- Jangan pernah merusak atau membahayakan martabat pelajar atau pendidik

Disiplin	Hukuman
Memberikan murid alternatif positif	Memberi tahu murid apa yang tidak boleh dilakukan tanpa menjelaskan alasannya
Teratur, berkelanjutan, konsisten dan bertekad pada proses. Berorientasi pada instruksi.	Terjadi hanya ketika seorang murid kedapatan melakukan kesalahan atau mengalami masalah. Ini adalah tindakan terencana yang bertujuan membuat murid/murid merasa malu atau bahkan terhina.
Ucapan terima kasih dan	Hanya bereaksi kasar terhadap

penghargaan atas upaya dan perilaku yang baik	perilaku buruk
Memperhatikan sudut pandang murid; murid mengikuti aturan karena mereka membahas dan menyepakatinya	Tidak pernah atau jarang mendengarkan murid; murid mengikuti aturan karena mereka diancam atau disuap
Konsisten, memiliki panduan yang tegas	Mengontrol, memermalukan, menertawakan
Positif, menghormati murid	Negatif dan tidak sopan terhadap murid
Tanpa kekerasan fisik dan verbal	Dengan kekerasan fisik, verbal, dan agresif pada murid

Memberikan konsekuensi logis yang Memberikan konsekuensi yang tidak terkait langsung dengan dan terkaitsebanding dengan perilaku buruk yangditampilkan murid

Mengajarkan murid untuk memahami alasan aturan dan disiplin sehingga mereka menginternalisasi dan mengikuti secara tidak sadar	Mengajarkan murid untuk secara pasif mengikuti aturan karena takut dihukum; tidak ada pemahaman mengapasatu perilaku diizinkan dan yang lain tidak
Memahami kapasitas, kebutuhan, dan tahap	Tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak; tidak

perkembangan anak	memperhitungkan kapasitas murid dan kebutuhan mereka
Mengajarkan murid tentang disiplin diri	Membutuhkan orang dewasa untuk menegakkan disiplin. Mengajarkan murid untuk berperilaku baik hanya ketika mereka berisiko tertangkap basah jika tidak melakukannya
Tekankan mendengarkan dan membuat model.	Terus-menerus menegur murid yang melakukan pelanggaran, hanya akan menyebabkan mereka mengabaikan dan tidak mendengar pendidik
Menerima kesalahan seperti biasa dan menggunakannya sebagai peluang untuk pembelajaran	Kesalahan dipandang sebagai suatu hal yang tidak dapat diterima. Memaksa murid untuk patuh melakukannya karena orang dewasa mengatakannya, bukan melalui proses memahami mana situasi benar dan salah.
Berfokus pada perilaku murid daripada kepribadian anak	Mengkritik kepribadian murid daripada berkomentar tentang perilaku mereka

Tabel 2.3.1. Perbedaan Disiplin dan Hukuman (CJCP, 2012)

Setelah memahami perbedaan antara disiplin dan hukuman, refleksikanlah pertanyaan di bawah ini:

- Dalam pembentukan budaya positif di sekolah, manakah yang perlu lebih banyak diterapkan, disiplin atau hukuman?
- Bagaimana menumbuhkan disiplin kepada murid yang bisa dilakukan di sekolah Anda?
- *Sebagai pendidik, apa yang ingin dicapai dari sikap menumbuhkan disiplin kepada murid? Silakan jawab di kolom di bawah ini (maksimal 500 kata)*
Unggah file di bawah ini



2.3.3. Kesepakatan Kelas

Seringkali permasalahan dengan murid berkaitan dengan komunikasi antara murid dengan guru, terutama ketika murid melanggar suatu aturan dengan alasan tidak mengetahui adanya aturan tersebut. Kurang adanya komunikasi ini

menyebabkan relasi murid dan guru menjadi kurang akur. Salah satu langkah dalam menerapkan budaya disiplin positif adalah dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif, yaitu dengan menyusun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu dalam pembentukan budaya disiplin positif di kelas. Hal ini juga dapat membantu proses belajar mengajar yang lebih mudah dan tidak menekan.

Pertanyaan pemantik:

- Apakah selama ini Anda sudah menerapkan pemberian kesepakatan kelas di sekolah Anda?

- Siapa saja yang turut berperan dalam menentukan kesepakatan kelas? Kesepakatan kelas berisi beberapa aturan untuk membantu guru dan murid bekerja bersama membentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kesepakatan kelas tidak hanya berisi harapan guru terhadap murid, tapi juga harapan murid terhadap pengajar. Kesepakatan disusun dan dikembangkan bersama-sama antara guru dan murid.

Dalam menyusun kesepakatan kelas, guru perlu mempertimbangkan hal yang penting dan hal yang bisa dikesampingkan. Murid dapat mengalami kesulitan dalam mengingat banyak informasi, jadi susunlah 4 - 8 aturan untuk setiap kelas. Jika berlebihan, murid akan merasa kesulitan dan tidak mendapatkan makna dari kesepakatan kelas tersebut. Kesepakatan harus disusun dengan jelas sehingga murid dapat memahami perilaku apa yang diharapkan dari

mereka.

Kesepakatan yang disusun perlu mudah dipahami dan dapat langsung dilakukan. Kesepakatan perlu dapat diperbaiki dan dikembangkan secara berkala, seperti setiap awal semester. Untuk mempermudah pemahaman murid, kesepakatan dapat ditulis, digambar, atau disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan disadari oleh murid. Strategi lain adalah dengan mencetaknya di setiap buku laporan kegiatan murid. Hal ini menjadi strategi yang baik untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.

Untuk memahami kesepakatan kelas secara lebih mendalam, mari kita saksikan video berikut ini :

[VIDEO 6 PANDUAN MENYUSUN KESEPAKATAN KELAS]

Berdasarkan video tersebut, refleksikanlah beberapa pertanyaan di bawah ini :

- Dari video tersebut, jelaskan apa saja langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun kesepakatan kelas.
- Siapa sajakah yang turut berperan dalam pembentukan kesepakatan kelas?
- Bagaimana penerapan kesepakatan kelas dapat membangun budaya positif?
- Apakah selama ini Anda sudah menerapkan kesepakatan kelas? Jika sudah, apakah ada sesuatu yang baru yang Anda dapatkan dari

video tersebut? Jika belum, apa yang akan Anda terapkan di kelas?

- Apa saja yang perlu diantisipasi agar kesepakatan kelas tersebut dapat diterapkan secara berkesinambungan?



Membuat kesepakatan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi ketika kita berhadapan dengan berbagai jenis murid yang memiliki sifat uniknya masing-masing. Tetapi, walaupun ini menjadi tantangan sendiri bagi kita, yakinlah bahwa kita tidak sendiri dan dapat bekerja sama dengan rekan guru untuk membuat strategi yang lebih efektif. Jangan ragu untuk berdiskusi dan meminta saran jika diperlukan. Jika cara yang kita pakai kurang berhasil, tidak apa-apa, mari coba cari jalan lain. Karena pada akhirnya, kesepakatan kelas membantu kita untuk menerapkan proses pendisiplinan kepada murid dan membantu guru untuk mengenal muridnya dengan lebih baik. Tidak apa jika gagal di awal, tapi jangan menyerah! Nah untuk membantu kita menyusun strategi yang lebih optimal, kita perlu pahami juga, posisi seperti apa yang kita perlukan, supaya murid bisa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan

berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana kelas yang positif. Setelah ini Anda akan mempelajari lebih detail tentang Disiplin Positif sebagai landasan budaya positif dalam membangun hubungan guru dan murid di sekolah.

2.4. Disiplin Positif

Kini kita telah sepakat bahwa hukuman berdampak buruk pada murid, sehingga kita perlu berkomitmen untuk meninggalkan cara hukuman dalam pengajaran. Lantas bagaimana jika kita sudah berupaya menumbuhkan disiplin tetapi kita merasa murid tidak mengikutinya? Mari kita simak contoh cerita Guru Mus berikut ini.



Seorang guru bernama Guru Mus bertahun-tahun merasa bahwa hukuman paling efektif dalam mendidik murid. Hal ini terbukti dari murid-murid Guru Mus yang dirasa dulu “nakal” berubah sikap menjadi murid yang patuh ketika Guru Mus di kelas. Namun, suatu hari dia mendapatkan laporan jika murid-muridnya susah diatur guru lain. Guru Mus merasa murid-muridnya hanya patuh ketika ada beliau di kelas. Suatu ketika Guru Mus mendapatkan pelatihan guru, dalam pelatihan itu fasilitator menjelaskan perbedaan hukuman dan disiplin. Guru Mus berhenti menghukum, beliau cenderung membiarkan muridnya melakukan apa yang dia inginkan. Hasilnya kelas kacau tak terkendalikan. Lalu Guru Mus menggunakan sogokan, beliau berpikir sogokan lebih baik daripada hukuman. “*Aku kan tidak menghukum murid*” pikir Guru Mus. Lalu apa yang terjadi? Murid-muridnya kembali patuh dan kondisi kelas menjadi lebih tertata dari

sebelumnya. Terdengar baik-baik saja ya? Sampai suatu ketika Guru Mus mengajak murid melakukan kegiatan pembelajaran, ada seorang murid berkomentar “Aku kalau melakukan kegiatan itu dapat apa Pak?”. Sontak Guru Mus kaget, “*Ternyata muridku terlihat patuh selama ini karena ingin hadiah dariku*”. Guru Mus bingung bagaimana menumbuhkan disiplin pada murid tetapi tidak menggunakan hukuman dan sogokan.

Apakah Anda pernah mengalami kejadian yang sama seperti Guru Mus? Atau adakah rekan guru yang pernah bercerita hal yang sama persis seperti yang dialami Guru Mus? Dilematik ya? Satu sisi kita sebagai guru bingung harus menerapkan metode seperti apa, namun juga tidak ingin kondisi kelas menjadi gaduh dan ingin murid menjadi mandiri. Lantas solusinya apa? Mari simak materi berikut

Disiplin Positif adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan murid untuk menjadi pribadi dan anggota dari komunitas yang bertanggung jawab, penuh hormat, dan kritis. Disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting dengan cara yang sangat menghormati dan membesarkan hati, tidak hanya bagi murid tetapi juga bagi orang dewasa (termasuk orangtua, guru, penyedia penitipan anak, pekerja muda, dan lainnya).

Disiplin positif bertujuan untuk membangun kekuatan peserta didik daripada mengkritik kelemahan mereka dan menggunakan penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk mempromosikan perilaku yang baik. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kita perlu memberikan murid

panduan yang jelas. Pendekatan ini secara aktif mempromosikan partisipasi anak dan penyelesaian masalah dan di saat yang bersamaan juga mendorong orang dewasa, dalam hal ini yaitu pendidik, untuk menjadi panutan positif bagi anak-anak muda dalam perjalanan tumbuh kembang mereka

2.4.1. KRITERIA UTAMA DISIPLIN POSITIF

Untuk melakukan pendekatan disiplin positif, Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak perlu menjadikan kriteria ini sebagai panduan dalam membangun hubungan dengan murid.

1. Bersikap baik dan tegas di saat yang bersamaan (menunjukkan sikap hormat dan memberi semangat).
2. Membantu murid merasa dihargai dan memiliki keterikatan antara dirinya dengan guru dan teman di kelasnya, sehingga ia merasa menjadi bagian dari kelas.
3. Memiliki komitmen untuk mempertimbangkan efektivitas dan dampak jangka panjang bagi proses belajar murid dari tindakan yang diambil (misalnya; pemberian hukuman bersifat dapat menyelesaikan masalah dalam jangka pendek, tetapi berpotensi memberikan dampak negatif dalam proses belajar pada anak yang bersifat jangka panjang). Dengan begitu, pendidik fokus pada perubahan dan peningkatan perilaku yang menetap, bukan hanya pada perilaku yang berhasil ditampakkan pada saat itu.
4. Menerapkan disiplin positif berarti membekali murid

dengan keterampilan sosial dan mendukung pertumbuhan karakter yang baik seperti rasa hormat, kepedulian terhadap orang lain, komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, tanggung jawab kontribusi, kerja sama.

5. Mengajak murid untuk menemukan bagaimana mereka mampu dan dapat menggunakan kekuatan diri mereka dengan cara yang membangun. **Disiplin positif bukanlah:**

- Membiarkan peserta didik melakukan apa pun yang mereka inginkan

- Tentang tidak memiliki aturan, batasan atau harapan

- Tentang reaksi jangka pendek


- Hukuman alternatif untuk menampar, memukul dan mempermalukan **Disiplin positif adalah:** Solusi jangka panjang yang mengembangkan disiplin diri peserta didik Komunikasi yang jelas dan konsisten Penguatan harapan, aturan, dan batasan Anda secara konsisten Berdasarkan pada mengenal peserta didik dan bersikap adil Membangun hubungan yang saling menghormati dengan peserta didik Mengajar peserta didik keterampilan seumur hidup dan menumbuhkan kecintaan mereka belajar Mengajar sopan santun, tanpa kekerasan, empati, harga diri dan rasa hormat untuk orang lain dan hak-hak mereka Meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri peserta didik untuk

menangani tantangan akademik dan situasi sosial yang sulit. (Durrant, J. 2010. Positive Discipline in Everyday Teaching: A guide for educators.

Penerapan Budaya Positif di Sekolah dengan Pendekatan Holistik

Menerapkan pendekatan disiplin positif dapat membantu sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Murid cenderung menjadikan orang dewasa sebagai model; jika murid melihat orang dewasa menggunakan kekerasan fisik atau psikologis, mereka akan belajar bahwa kekerasan dapat diterima sehingga ada kemungkinan mereka akan menggunakan kekerasan terhadap orang lain. Sekolah memiliki peran penting dalam membimbing, memperbaiki, dan mensosialisasikan kepada murid mengenai perilaku yang sesuai. Agar perubahan berhasil, diperlukan pendekatan terkoordinasi yang melibatkan semua peran di komunitas sekolah. Sekolah perlu bekerja dengan orangtua untuk memastikan konsistensi antara rumah dan sekolah, serta membekali mereka dengan informasi dan alat untuk mempraktikkan disiplin positif di rumah. Berikut peran dan tanggung jawab berbagai struktur sekolah meliputi:



<p>I</p> <p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none">● Memiliki peran kunci dalam pengembangan disiplin positif dengan  <p>menciptakan ruang kelas yang berpusat pada peserta didik</p>

- Melibatkan dan bekerjasama dengan orangtua dalam penerapan disiplin positif

Kepala sekolah

- Memastikan para guru dan staf mendapatkan dukungan dalam

menerapkan disiplin positif di sekolah

- Mendukung dan mengawasi keterlibatan orangtua dalam menerapkan

disiplin positif

Orang tua

- Menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman sehingga dapat

menerapkan disiplin positif yang konsisten.

- Berpartisipasi dalam pertemuan sekolah dan memiliki hubungan baik

dengan guru untuk mendukung pendekatan disiplin positif.

2.4.3. Menciptakan visi bersama untuk membangun budaya positif

Langkah pertama dalam menerapkan pendekatan disiplin positif adalah mengembangkan visi bersama tentang apa yang ingin dicapai sekolah. Daripada berfokus pada masalah dan perilaku buruk, ada baiknya Anda mulai dengan melihat hal-hal positif yang sudah berhasil di sekolah. Ini memberikan landasan untuk membangun visi bersama bagi komunitas sekolah yang berpusat pada diri murid dan pemberdayaannya.

Langkah untuk mendukung pemikiran dasar ini adalah memutuskan pihak yang dapat Anda ajak diskusi mengenai cara bagaimana sekolah dapat membawa visi tersebut menjadi kenyataan. Ingatlah kembali visi mengenai sekolah impian yang Anda ceritakan pada tahap Mulai dari Diri dalam modul 1.3. Di sana Anda sudah memiliki cita-cita mengenai kondisi sekolah ideal. Apakah visi tersebut sudah sejalan dengan pemahaman mengenai budaya positif yang kita pelajari dalam modul ini?

Visi yang dikembangkan harus mendukung hal-hal berikut ini:

- Penciptaan lingkungan belajar yang ramah murid di mana murid, pendidik, dan orang tua merasa dihargai dan didukung; serta di mana murid merasa bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka dan didorong penuh untuk mencapai potensi yang mereka miliki.
- Pengajaran dan penguatan positif yang bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan peduli.

- Strategi untuk mengurangi perilaku yang tidak dapat diterima yang melibatkan semua pemangku kepentingan yaitu, pendidik, orang tua, murid dan manajemen sekolah.

Dalam mengembangkan visi, kita perlu untuk meninjau kembali asumsi dari para pemangku kepentingan, melalui pikiran dan perasaan dari perilaku yang muncul. Asumsi guru dalam mengajar tentu berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan oleh murid kita. Di bawah ini mari kita lihat hubungan perilaku sebagai wujud akhir dari pikiran dan perasaan yang dimiliki oleh murid.

Gambar 2.6.6 Sumber: Positive Discipline and Classroom Management (CJPC, 2012)



Asumsi Lama	Pendekatan Disiplin Positif
Hukuman fisik diperlukan untuk mempertahankan	Seiring waktu, banyak pelajar akan menentang guru dengan berbohong, bolos sekolah atau putus sekolah.

<p>kontrol guru di kelas.</p>	<p>Anda diharapkan berfokus untuk memfasilitasi pembelajaran, berfokus pada kekuatan dan kelebihan murid, bukan mencoba mengendalikan hal tersebut.</p>
<p>Tanpa hukuman fisik, saya akan kehilangan otoritas dan rasa hormat</p>	<p>Otoritas dan rasa hormat sering disalahartikan dengan rasa takut.</p> <p>Otoritas seharusnya pengetahuan dan ketakutan berasal dari paksaan. Penghargaan seharusnya diterima dan diberikan secara bebas; ketakutan adalah respons terhadap rasa sakit dan penghinaan. Rasa hormat seharusnya membangun hubungan dan memperkuat ikatan; ketakutan mengikis rasa tersebut.</p>
<p>Hukuman fisik telah berlangsung selama beberapa dekade, jadi mengapa kita harus menghentikannya sekarang?</p>	<p>Banyak pelajar di generasi sebelumnya membenci sekolah dan putus sekolah. Banyak yang berpotensi kehilangan motivasi untuk belajar. Banyak dari mereka memiliki ingatan yang menyakitkan. Beberapa membawa kebencian dan permusuhan sepanjang hidup mereka.</p>
<p>Adalah tugas pendidik untuk memberikan informasi dan tugas</p>	<p>Murid adalah pembelajar aktif. Mereka belajar dan memahami dengan baik ketika mereka terlibat</p>

<p>murid untuk mengingatnya. Mereka harus duduk diam agar mereka bisa belajar.</p>	<p>aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mereka diminta untuk duduk diam dan mendengarkan, pikiran aktif mereka berkelana. Murid perlu menggunakan pembelajaran mereka secara konstruktif, bukan hanya untuk mengingat fakta. Semakin banyak indera yang terlibat saat belajar, akan semakin dalam pengetahuan yang dapat disimpan murid.</p>
<p>Keheningan murid saya di kelas adalah tanda rasa hormat mereka kepada saya. Ketika mereka berbicara atau mengajukan pertanyaan di kelas, mereka menentang otoritas saya.</p>	<p>Murid membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia, semua orang, dan objek di dalamnya. Mereka dilahirkan ingin belajar dan memahami segalanya. Pertanyaan dan keingintahuan mereka harus didorong dan dipupuk sehingga mereka terus ingin belajar sepanjang hidup mereka. Keheningan murid bukanlah tanda penghormatan, biasanya itu menunjukkan rasa takut, cemas, tidak tertarik, bosan, atau kurang pemahaman.</p>
<p>Murid adalah selembar kertas kosong, gurulah yang dapat mengisinya dengan pengetahuan</p>	<p>Murid adalah manusia yang sempurna. Mereka mungkin memahami hal-hal dengan cara yang berbeda dari orang dewasa, tetapi mereka memiliki potensi untuk mengembangkan diri sendiri. Murid</p>

	layak dihargai dan mereka memiliki hak yang melekat, termasuk hak untuk berpartisipasi.
--	---

Tabel 2.6.6. Sumber : (J. Durrant, 2010).

Ketika tampaknya seorang murid telah melakukan kesalahan, tantangan pertama adalah untuk memahami alasan perilaku murid, dan untuk merefleksikan apakah ada konsekuensi dari perilaku tersebut. Seringkali perilaku buruk dihasilkan dari faktor-faktor di luar kendali anak, seperti masalah di rumah, dan menghukum murid tidak akan menghilangkan perilaku tersebut. Di lain waktu, murid membuat pilihan yang buruk berdasarkan kepercayaan yang salah. Misalnya, terkadang murid tidak berusaha datang tepat waktu ke sekolah karena mereka tidak percaya bahwa ketepatan waktu itu penting. Keyakinan ini dapat dikoreksi melalui respons disipliner, menunjukkan bahwa keyakinan bisa diperbaiki.